

ANALISIS PENERAPAN PSAK 71 TERHADAP PEMBENTUKAN CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI DAN KINERJA KEUANGAN PADA ENTITAS PERBANKAN YANG TERHADAFTAR DI BEI (PERIODE 2020-2024)

Sasmalita Laurensia Purba¹, Indah Cahya Sagala², Aditya Amanda pane³

^{1,2,3}Universitas Medan Area

Email: Sasmalitapurba@gmail.com¹, Indahcahya@staff.uma.ac.id², Aditya@staff.uma.ac.id³

Abstrak

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dari PSAK 55 hingga PSAK 71, bank harus menggunakan metode Kerugian Kredit yang Diharapkan (ECL) untuk menghitung Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). ECL Bank menggunakan pendekatan berwawasan ke depan untuk menilai kondisi makroekonomi, yang menetapkan CKPN sejak awal kredit. Berbeda dengan implementasi awal PSAK 71, pandemi COVID-19 tergolong ringan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan PSAK 71 terhadap pembentukan CKPN dan kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur melalui rasio BOPO, CAR, NPL, dan ROA. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 (sepuluh) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Pengambilan sampel menggunakan metode *non- probability sampling*. Jenis penelitian merupakan kuantitatif deskriptif-analitik dengan data yang berupa laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 dan pandemi COVID-19 berdampak terhadap laporan keuangan pada 2020 dan 2021, yaitu kenaikan CKPN sebesar rata-rata 132,71% dan 137,78%, serta perubahan kinerja keuangan yang bervariasi, namun secara rata-rata terjadi perubahan pada BOPO 260,64% dan 235,74%, CAR 77,85% dan 77,48%, NPL 100,53% dan 87,43%, dan ROA 85,50% dan 75,17%.

Kata Kunci: PSAK 71, CKPN, Kinerja Keuangan, BOPO, CAR, NPL, ROA

Abstract

According to the Financial Accounting Standards Statement from PSAK 55 to PSAK 71, banks must use the Expected Credit Loss (ECL) method to calculate the Impairment Loss Reserve (CKPN). Bank ECL uses a forward-looking approach to assess macroeconomic conditions, which sets the CKPN from the beginning of the loan. Unlike the initial implementation of PSAK 71, the COVID-19 pandemic was relatively mild. This research aims to analyze the impact of implementing PSAK 71 on the formation of CKPN and financial performance. Financial performance is measured thru the BOPO, CAR, NPL, and ROA ratios. The sample used in this study consists of 10 (ten) banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020- 2024. Sampling was conducted using a non-probability sampling method. The research type is descriptive-analytic quantitative with the data being financial statements. The research results indicate that the implementation of PSAK 71 and the COVID-19 pandemic impacted financial statements in 2020 and 2021, namely an average increase in CKPN of 132.71% and 137.78%, as well as varied changes in financial performance. However, on average, there were changes in BOPO of 260.64% and 235.74%, CAR of 77.85% and 77.48%, NPL of 100.53% and 87.43%, and ROA of 85.50% and 75.17%.

Keywords: PSAK 71, CKPN, Financial Performance, BOPO, CAR, NPL, ROA

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan di Indonesia menunjukkan kompleksitas yang semakin meningkat seiring dengan perubahan lingkungan ekonomi dan peraturan akuntansi. Di Indonesia, selama bertahun-tahun, PSAK 55 menjadi pedoman utama untuk pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. PSAK 55 diadopsi dari IAS 39, yang pada masanya dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan pelaporan terkait instrumen keuangan. Namun, dalam praktiknya, PSAK 55 mulai dianggap kurang memadai dalam menghadapi tantangan modern, terutama setelah krisis keuangan global pada tahun 2008 yang menyoroti kelemahan standar ini dalam mengantisipasi risiko dan memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu (Kustina & Putra, 2021).

Dalam rangka memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memutuskan untuk mengadopsi IFRS 9 sebagai PSAK 71. yang mulai berlaku pada 1 Januari 2020, menggantikan PSAK 55 dengan sejumlah perubahan signifikan yang diharapkan dapat meningkatkan relevansi, keandalan, dan transparansi laporan keuangan.

Salah satu perubahan utama dalam PSAK 71 adalah pengenalan model penurunan nilai berbasis ekspektasi kerugian (*expected credit loss model*). Model ini memungkinkan perusahaan untuk mengakui kerugian kredit sejak pengakuan awal instrumen keuangan, tanpa harus menunggu bukti objektif adanya penurunan nilai. Pendekatan ini dianggap lebih proaktif dan dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang risiko kredit yang dihadapi oleh perusahaan.

Meskipun PSAK 71 menawarkan banyak perbaikan, proses transisi dari PSAK 55 ke PSAK 71 tidaklah mudah dan menimbulkan berbagai tantangan. Bank di Indonesia perlu melakukan penyesuaian signifikan dalam sistem pelaporan keuangan mereka, termasuk mengembangkan model ekspektasi kerugian yang sesuai dengan karakteristik portofolio kredit mereka. Proses ini membutuhkan investasi dalam sistem teknologi informasi, pelatihan sumber daya manusia, dan pengembangan kebijakan akuntansi yang baru. Selain itu, penerapan PSAK 71 juga memerlukan evaluasi yang mendalam terhadap portofolio kredit yang ada, untuk mengidentifikasi eksposur risiko yang

memadai dan menetapkan cadangan yang sesuai. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana penerapan PSAK 71 mempengaruhi pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan dampaknya terhadap kinerja keuangan entitas perbankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah cadangan yang dibuat oleh bank dengan tujuan untuk menghadapi risiko kerugian yang diakibatkan oleh menginvestasikan dananya pada asset produktif. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau dengan singkatan CKPN memiliki peranan penting bagi perbankan karena dengan adanya CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dapat menjaga stabilitas keuangan. Apabila bank tidak memiliki CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) maka pengelola bank tidak mampu mengantisipasi apa yang disebut dengan risiko kehilangan asset produktif dimana risiko kehilangan asset produktif menjadi faktor penyebab bank mengalami kerugian. Krisis (Suroso, 2017).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah standar pelaporan keuangan di Indonesia. PSAK dapat digunakan sebagai pedoman akuntan dalam menyusun laporan keuangan tahunan. Perkembangan standar akuntansi di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan standar akuntansi internasional oleh *International Accounting Standards Board* (IASB).

Kinerja Keuangan Entitas Perbankan

Kinerja keuangan entitas perbankan mencerminkan seberapa baik bank dalam mengelola sumber daya, aset, dan risiko untuk mencapai tujuan keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Penilaian kinerja keuangan ini umumnya dilakukan dengan menganalisis beberapa indikator kunci, yang meliputi Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal (CAR),

Rasio Non-Performing Loan (NPL), dan Profitabilitas.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, yang memiliki tujuan mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola beban khususnya operasional agar tidak terjadi pembengkakan.

Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio - CAR)

Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki oleh bank dengan aset berbasis risiko yang dimilikinya. CAR digunakan untuk menilai seberapa kuat permodalan bank dalam menghadapi risiko kredit dan risiko operasional lainnya. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki fondasi permodalan yang kuat, mampu menanggung risiko kredit, operasional, atau pasar, dan menjaga kepercayaan nasabah serta investor. Sebaliknya, CAR yang terlalu rendah mengindikasikan bahwa bank mungkin rentan terhadap guncangan pasar atau risiko likuiditas.

Rasio Non-Performing Loan (NPL)

Rasio Non-Performing Loan (NPL) mengukur proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah pinjaman yang pembayarannya macet atau telah melewati jatuh tempo pembayaran lebih dari 90 hari. NPL yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki portofolio kredit yang sehat dan pengelolaan risiko kredit yang baik, yang mendukung profitabilitas. Sebaliknya, NPL tinggi menandakan peningkatan risiko gagal bayar dan berpotensi menyebabkan penurunan profitabilitas karena bank harus membentuk cadangan kerugian kredit (CKPN) yang lebih besar.

Profitabilitas (Return on Assets)

Profitabilitas diukur melalui rasio yang mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset atau ekuitas yang dimiliki.

Return on Assets (ROA)

ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan manajemen aset yang baik, sedangkan ROA yang rendah dapat menunjukkan inefisiensi atau kualitas aset yang buruk.

Teori Akuntansi

Penerapan PSAK 71, khususnya terkait pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), melibatkan beberapa konsep dasar dalam akuntansi yang penting untuk dipahami. Berikut adalah beberapa konsep dasar yang relevan dengan penerapan PSAK 71:

1. Prinsip Prudensi (Prudence)
2. Konsep Kelangsungan Usaha (Going Concern)
3. Pengakuan Pendapatan (Revenue Recognition)
4. Pengukuran Aset dan Liabilitas (Measurement of Assets and Liabilities)
5. Materialitas (Materiality)
6. Prinsip Matching (Matching Principle)
7. Keterbukaan Informasi (Disclosure)

Manajemen Risiko Kredit

Pengelolaan risiko kredit adalah proses yang dilakukan oleh bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan mengurangi risiko yang timbul dari potensi gagal bayar oleh debitur. Risiko kredit mencerminkan kemungkinan bahwa peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban mereka, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi bank. Dalam konteks perbankan, pengelolaan risiko kredit mencakup beberapa komponen penting:

a. Identifikasi Risiko Kredit

Proses ini melibatkan penilaian terhadap debitur sebelum pinjaman diberikan. Bank menggunakan metode analisis kredit untuk menilai kemampuan calon peminjam dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Faktor-faktor yang dipertimbangkan termasuk sejarah kredit, pendapatan, pengeluaran, serta

jaminan yang disediakan.

b. Pengukuran Risiko Kredit

Pengukuran risiko kredit dilakukan dengan menilai probabilitas gagal bayar dan eksposur bank terhadap potensi kerugian. Alat yang digunakan termasuk *scoring model* (model skoring) dan rating kredit yang dirancang untuk menilai kualitas kredit dari debitur, serta metode statistik untuk menghitung probabilitas gagal bayar.

c. Pengendalian Risiko Kredit

Setelah risiko diidentifikasi dan diukur, bank menerapkan kebijakan pengendalian risiko untuk meminimalkan eksposur. Ini melibatkan diversifikasi portofolio kredit, pembatasan jumlah pinjaman untuk kategori risiko tinggi, dan penerapan syarat jaminan yang memadai.

d. Mitigasi Risiko Kredit

Untuk mengurangi dampak dari risiko kredit, bank sering menggunakan instrumen seperti jaminan, asuransi kredit, dan penjualan kredit bermasalah melalui sekuritisasi. Diversifikasi sektor ekonomi dan regional juga penting untuk memitigasi risiko yang terkait dengan fluktuasi pasar (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif-analitik dengan menggunakan data sekunder. Tujuan penelitian kuantitatif deskriptif-analitik adalah untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik data secara sistematis, serta menganalisis hubungan antar variabel secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Hafsiah Yakin, 2023).

Data kuantitatif dalam penelitian ini ditelusuri dari menghitung perubahan CKPN serta rasio kinerja keuangan yang diambil dari laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penerapan PSAK 71 terhadap Laporan Keuangan

Pada 1 Januari 2020, seluruh sampel penelitian menyajikan perubahan-perubahan atas dampak penerapan PSAK 71 terhadap laporan keuangan. Sebagai contoh peneliti mengambil sampel BBKA. Perubahan pada laporan keuangan BBKA dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Laporan Keuangan BBKA

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	PSAK 55	PSAK 71	Perubahan
CKPN	17.216.741	25.410.751	8.194.010
Aset	918.989.312	914.661.314	(4.327.998)
Liabilitas	740.067.127	742.569.668	2.502.541
Dana Syirkah Temporer	4.779.029	4.779.029	-
Ekuitas	174.143.156	167.312.617	(6.830.539)

Sumber: CaLK PT. Bank Central Asia Tbk, data diolah.

Penyesuaian dilakukan karena adanya perubahan metode pembentukan CKPN serta adanya perubahan dalam klasifikasi aset keuangan dimana perbedaan klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Klasifikasi Aset Keuangan

PSAK 55	PSAK 71
Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi	Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi (FVPL)
Pinjaman yang diberikan dan piutang	Aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi (<i>Amortised cost</i>)
Aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo	Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (FVOCI)
Aset keuangan tersedia untuk dijual	

Sumber: CaLK PT. Bank Central Asia Tbk.

CKPN atas Kredit Sesudah Penerapan PSAK 71

PSAK 71 memiliki pengaruh langsung terhadap besaran CKPN. Perubahan metode dari ILM ke ECL akan menyebabkan pembentukan CKPN lebih besar. CKPN dari 2020-2024 dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Kredit 2020-2024

Kode Perusahaan	CKPN (dalam jutaan rupiah)					Naik/Turun			
	2020	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
BBCA	26,94%	32,19%	33,94%	33,30%	34,52%	5,25%	1,75%	-0,64%	1,22%
BMRI	62,27%	68,58%	64,61%	53,09%	49,35%	6,31%	-3,97%	-11,52%	-3,74%
BBRI	66,81%	84,83%	88,32%	81,92%	76,90%	18,02%	3,49%	-6,40%	-5,02%
BBNI	44,22%	50,29%	50,33%	47,15%	38,68%	6,07%	0,04%	-3,18%	-8,47%
BBTN	12,15%	13,16%	14,10%	14,19%	11,72%	1,01%	0,94%	0,09%	-2,47%
BNGA	11,81%	13,06%	13,08%	11,90%	10,45%	1,25%	0,02%	-1,18%	-1,45%
BDMN	54,54%	61,26%	66,57%	73,37%	75,14%	6,72%	5,31%	6,80%	1,77%
PNBN	55,23%	56,67%	66,08%	82,02%	74,31%	1,44%	9,41%	15,94%	-7,71%
BJBR	17,55%	18,09%	16,31%	19,31%	25,33%	0,54%	-1,78%	3,00%	6,02%
BNII	30,58%	31,31%	32,35%	33,76%	39,02%	0,73%	1,04%	1,41%	5,26%

Sumber: CaLK masing-masing perusahaan, data diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat terlihat bahwa kenaikan Signifikan terjadi pada Tahun 2020. Tahun 2020 menunjukkan lonjakan besar CKPN di hampir seluruh bank. Hal ini selaras dengan penerapan PSAK 71, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020. PSAK 71 mewajibkan pengakuan kerugian ekspektasian (Expected Credit Loss) sejak pengakuan awal, bukan setelah terjadi kerugian seperti pada PSAK 55.

Tahun 2021 dan 2022 masih menunjukkan tren kenaikan CKPN seperti BBCA dan BBRI tapi dengan laju pertumbuhan lebih rendah dibanding 2020. Hal ini mencerminkan penyesuaian lanjutan atas ekspektasi risiko kredit pasca pandemi dan implementasi awal PSAK

71. Penurunan di Tahun 2023 Beberapa bank seperti BMRI, BBNI, dan BBKA mencatat penurunan CKPN pada tahun 2023, yang dapat mengindikasikan seperti Stabilitas kualitas kredit, dan proyeksi penurunan risiko kredit, Pengembalian pencadangan berlebih pasca tahun krisis. Pada tahun 2024 beberapa bank seperti BBKA, BBNI dan BMRI mengalami kenaikan kembali CKPN pada 2024, kemungkinan karena penyesuaian terhadap portofolio kredit atau kondisi pasar.

Kinerja Keuangan Sesudah Penerapan PSAK 71

Perusahaan yang baik dapat tercermin dari rasio keuangan yang dimiliki perusahaan. Penghitungan rasio ini untuk mengetahui apakah bank dalam kondisi sehat setelah penerapan PSAK 71.

Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO dapat menunjukan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin tinggi BOPO maka akan menunjukan beban operasional yang terlalu tinggi. Perhitungan rasio BOPO dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rasio BOPO 2020-2024

Kode Perus a- haan	BOPO (dalam persentase)					Naik/Turun			
	2020	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
BBKA	63,50%	54,20%	46,10%	43,70%	41,70%	-9,30%	-8,10%	-2,40%	-2,00%
BMRI	80,03%	67,26%	57,35%	51,88%	56,46%	-12,77%	-9,91%	-5,47%	4,58%
BBRI	80,22%	74,30%	64,20%	64,35%	67,64%	-5,92%	-10,10%	0,15%	3,29%
BBNI	93,30%	81,20%	68,60%	68,40%	70,00%	-12,10%	-12,60%	-0,20%	1,60%
BBTN	91,61%	89,28%	86,00%	86,10%	88,70%	-2,33%	-3,28%	0,10%	2,60%
BNGA	89,38%	78,37%	74,10%	71,47%	74,02%	-11,01%	-4,27%	-2,63%	2,55%
BDMN	88,90%	86,60%	72,90%	75,70%	79,07%	-2,30%	-13,70%	2,80%	3,37%
PNBN	79,54%	86,09%	74,53%	78,18%	78,72%	6,55%	-11,56%	3,65%	0,54%

BJBR	83,95%	81,94%	80,35%	85,31%	90,20%	-2,01%	-1,59%	4,96%	4,89%
BNII	87,83%	82,69%	83,10%	83,13%	89,56%	-5,14%	0,41%	0,03%	6,43%

Sumber: Laporan Laba Rugi masing-masing perusahaan, data diolah.

Pada tahun 2020-2021 Hampir semua bank mengalami kenaikan BOPO drastis di 2020. Hal ini sangat konsisten dengan kenaikan CKPN akibat penerapan PSAK 71, yang mengharuskan pembentukan cadangan berdasarkan Expected Credit Loss (ECL).

Pada tahun 2021–2022 seperti BBKA, BBNI dan BMRI BOPO Mulai Menurun dikarenakan Kualitas aset membaik, Pencadangan tidak sebesar tahun awal, Pendapatan mulai pulih pasca pandemi.

Pada tahun 2023-2024 BOPO lebih stabil dan fluktuatif beberapa bank seperti BBKA, BBNI BBRI dan BMRI masih menyesuaikan strategi pencadangan dan efisiensi operasional.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR memperlihatkan kemampuan bank untuk menyerap sejumlah kerugian yang wajar sebelum akhirnya bangkrut, semakin besar rasio ini maka akan semakin bagus karena artinya perusahaan memiliki bantalan yang cukup. Perhitungan rasio CAR dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rasio CAR 2020-2024

Kode Perus a- haan	CAR (dalam persentase)					Naik/Turun			
	2020	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
BBKA	25,80%	25,70%	25,80%	29,40%	29,40%	-0,10%	0,10%	3,60%	0,00%
BMRI	19,90%	19,60%	19,46%	21,48%	20,10%	-0,30%	-0,14%	2,02%	-1,38%
BBRI	20,61%	25,28%	23,30%	25,23%	24,41%	4,67%	-1,98%	1,93%	-0,82%
BBNI	16,80%	19,70%	19,30%	22,00%	21,40%	2,90%	-0,40%	2,70%	-0,60%
BBTN	19,34%	19,14%	20,17%	20,07%	18,50%	-0,20%	1,03%	0,10	-1,57%

								%	
BNGA	21,92%	22,68%	22,19%	24,02%	23,34%	0,76%	-0,49%	1,83%	-0,68%
BDMN	25,00%	26,70%	26,30%	27,50%	26,20%	1,70%	-0,40%	1,20%	-1,30%
PNBN	29,58%	29,86%	30,07%	32,40%	34,54%	0,28%	0,21%	2,33%	2,14%
BJBR	17,31%	17,78%	19,19%	20,12%	19,70%	0,47%	1,41%	0,93%	-0,42%
BNII	24,31%	27,10%	26,65%	27,74%	25,55%	2,79%	-0,45%	1,09%	-2,19%

Sumber: CaLK masing-masing perusahaan, data diolah.

Pada tahun 2020–2021: Banyak bank mengalami kenaikan tajam atau fluktuasi signifikan, yang bisa dipengaruhi oleh penerapan PSAK 71 (awal 2020) dan pandemi COVID- 19.

Pada tahun 2022–2023: Terjadi koreksi dan penyesuaian, dengan beberapa bank mengalami penurunan CAR. Pada tahu 2024: Beberapa bank mencatat penurunan drastis, menandakan peningkatan risiko kredit, perluasan ekspansi, atau penurunan laba ditahan.

Rasio Net Performing Loan (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk melihat apakah bank mengelola kredit yang diberikan dengan baik. Semakin tinggi rasio NPL maka artinya bank memiliki kualitas kredit yang buruk karena tidak dapat menyalurkan kredit ke debitur yang baik. Hasil Perhitungan rasio NPL Gross dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rasio NPL 2020-2024

Kode Perus a- haan	NPL (dalam persentase)					Naik/Turun			
	2020	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
BBCA	18,00%	22,00%	18,00%	19,00%	18,00%	4,00%	-4,00%	1,00%	-1,00%
BMRI	32,90%	28,10%	18,80%	10,20%	97,00%	-4,80%	-9,30%	-8,60%	86,80%
BBRI	29,40%	30,80%	28,20%	31,20%	29,40%	1,40%	-2,60%	3,00%	-1,80%

BBNI	43,00%	37,00%	28,00%	21,00%	20,00%	-6,00%	-9,00%	-7,00%	-1,00%
BBTN	43,70%	37,00%	33,80%	30,10%	31,60%	-6,70%	-3,20%	-3,70%	1,50%
BNGA	36,20%	34,60%	28,00%	19,60%	17,60%	-1,60%	-6,60%	-8,40%	-2,00%
BDMN	28,00%	27,00%	26,00%	22,00%	19,00%	-1,00%	-1,00%	-4,00%	-3,00%
PNBN	30,10%	35,40%	35,30%	30,90%	30,50%	5,30%	-0,10%	-4,40%	-0,40%
BJBR	14,00%	12,80%	11,60%	12,10%	22,20%	-1,20%	-1,20%	0,50%	10,10%
BNII	40,00%	36,90%	34,60%	29,20%	26,80%	-3,10%	-2,30%	-5,40%	-2,40%

Sumber: CaLK masing-masing perusahaan, data diolah.

Pada tahun 2020-2021 beberapa bank menunjukkan fluktuasi tinggi seperti GBKP, BEKS, BBKA dan BBNI kemungkinan akibat dampak covid-19 terhadap portofolio kredit. Pada tahun 2022 seperti BBKA, BBRI, BTPN menunjukkan NPL stabil dan membaik. Pada tahun 2024 beberapa bank seperti BBKA, BMRI, BBNI, BNGA menunjukkan penurunan NPL disebabkan oleh peningkatan kualitas kredit.

Rasio Return on Assets

ROA merupakan rasio untuk menunjukan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Semakin besar ROA maka akan semakin baik. Hasil perhitungan ROA dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rasio ROA 2020-2024

Kode Perusahaan	ROA (dalam persentase)					Naik/Turun			
	2020	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
BBKA	33,00%	34,00%	32,00%	36,00%	39,00%	1,00%	-2,00%	4,00%	3,00%
BMRI	16,40%	25,30%	33,00%	40,30%	35,90%	8,90%	7,70%	7,30%	-4,40%
BBRI	19,80%	27,20%	37,60%	39,30%	37,60%	7,40%	10,40%	1,70%	-1,70%
BBNI	50,00%	14,00%	25,00%	26,00%	25,00%	-36,00%	11,00%	1,00%	-1,00%
BBTN	69,00%	81,00%	10,20%	10,70%	83,00%	12,00%	-70,80%	0,50%	72,30%
BNGA	10,60%	18,80%	21,60%	25,90%	25,30%	8,20%	2,80%	4,30%	-0,60%

BDMN	10,00%	12,00%	17,00%	17,00%	14,00%	2,00%	5,00%	0,00%	-3,00%
PNBN	19,10%	13,50%	19,10%	15,70%	15,60%	-5,60%	5,60%	-3,40%	-0,10%
BJBR	16,60%	17,30%	17,50%	13,30%	86,00%	0,70%	0,20%	-4,20%	72,70%
BNII	10,40%	13,40%	12,50%	14,10%	85,00%	3,00%	-0,90%	1,60%	70,90%

Sumber: Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan masing-masing perusahaan, data diolah.

Perubahan CKPN dan Kinerja Keuangan

CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) adalah estimasi kerugian atas aset keuangan (misalnya kredit/pinjaman) yang kemungkinan tidak dapat tertagih. CKPN mencerminkan kebijakan kehati-hatian dari bank dan sangat dipengaruhi oleh risiko kredit, kondisi ekonomi, serta penerapan PSAK 71. Terlihat banyak perusahaan yang mencatat fluktuasi signifikan setiap tahun seperti ARTO, BBKP, BBYB. Hal ini menunjukkan volatilitas tinggi dalam pencadangan — bisa disebabkan oleh perubahan besar dalam kualitas aset, perubahan metode penilaian (PSAK 71), atau transformasi model bisnis. Perusahaan yang memperlihatkan nilai positif/negatif setiap tahun (dalam %), seperti BBKA, BMRI, BBRI kemungkinan mengukur Return on Assets (ROA) atau indikator lainnya

Rata-rata kenaikan atau penurunan CKPN dan Kinerja Keuangan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Kenaikan/Penurunan CKPN dan Kinerja Keuangan

Keterangan	2020-2022	2022-2024
CKPN	132,71%	137,78%
NPL	100,53%	87,43%
ROA	85,50%	75,17%
BOPO	260,64%	235,74%
CAR	77,85%	77,48%

Sumber: Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, data diolah

Dari tabel di atas, dapat dilihat rata-rata dari masing-masing perubahan pada CKPN dan rasio kinerja keuangan. Dalam rasio BOPO, dapat terlihat bahwa pada 2020-2022 mengalami kenaikan rata-rata 260,64%, yang mengindikasikan beban operasional yang tinggi dibanding pendapatan. Hal tersebut dikarenakan kenaikan beban CKPN,

proses penyesuaian digitalisasi dan pendapatan bunga yang turun. Namun, pada 2022-2024 rasio rata-rata BOPO sudah mengalami pemulihan dengan penurunan sebesar 235,74%. Masih tinggi, tetapi jauh membaik, menunjukkan efisiensi membaik namun masih belum optimal.

Selanjutnya CAR pada 2020-2022 mengalami kenaikan sebesar rata-rata 77,85%, kenaikan ini menunjukkan permodalan sangat kuat untuk mengantisipasi risiko krisis. Kemudian pada 2022-2024 CAR mengalami rata-rata peningkatan yang rendah yaitu 77,48% stabil. Hal tersebut dikarenakan bank tetap menjaga permodalan sangat kuat di tengah ketidakpastian global serta memberi ruang untuk ekspansi risiko di masa depan. Sementara itu, perubahan NPL pada 2020-2022 naik 100,53% hal tersebut karena banyak nasabah mengalami kesulitan keuangan akibat pandemi dan kualitas kredit yang buruk disebabkan oleh pandemi dan banyak bank yang melakukan restrukturisasi kredit. Kemudian pada 2022-2024 NPL mengalami penurunan signifikan 87,43% mengalami penurunan, kualitas aset membaik dan banyak kredit yang sebelumnya di restrukturisasi mulai pulih yang artinya bank berhasil mengelola risiko kredit lebih baik.

Selanjutnya ROA pada 2020-2022 sebesar 85,50% Hal tersebut menunjukan masih cukup baik meski dalam tekanan, artinya bank masih bisa menghasilkan laba dan kemungkinan adanya dukungan pemerintah dan relaksasi regulasi yang membantu. Kemudian ada tahun 2022-2024 ROA mengalami penurunan sebesar 75,17% yang artinya profitabilitas berkurang hal ini disebabkan oleh beban bunga naik, persaingan ketat dan beban operasional masih tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan adanya pandemi serta perubahan pada standar akuntansi untuk pembentukan CKPN dari PSAK 55 ke PSAK 71 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2020 mengharuskan bank untuk mengubah metode penghitungan CKPN dari metode ILM ke ECL. Hal tersebut menyebabkan jumlah CKPN meningkat pada 2020 hingga 2022 dengan rata-rata peningkatan sebesar 132,71%. Peningkatan masih berlanjut sampai 2021 dengan rata-rata peningkatan sebesar 137,78%. Bank juga harus

- merubah klasifikasi aset keuangannya sesuai dengan PSAK 71, sehingga terdapat perubahan terhadap total aset perusahaan.
2. Perubahan pembentukan CKPN pada 2020 berdampak terhadap laporan posisi keuangan bank dimana CKPN yang meningkat akan membuat penurunan pada aset karena jumlah dari kredit yang diberikan menjadi lebih sedikit. Perubahan pembentukan CKPN juga akan berdampak terhadap laporan laba rugi, dimana beban CKPN menjadi lebih besar dan laba bersih menjadi lebih kecil, yang akan berpengaruh juga terhadap laporan perubahan ekuitas. Kemudian pada 2021, peningkatan CKPN yang sudah mulai stabil karena sudah ada penyesuaian penerapan PSAK 71 pada 2020, serta ekonomi yang mulai pulih dari pandemi, menyebabkan laporan keuangan perusahaan turut membaik. Tahun 2022 rasio pembentukan CKPN terkait restrukturisasi kredit akibat pandemi cenderung meningkat sebagai antisipasi risiko (pandemi masih berpengaruh). Pada tahun 2023 menunjukkan formasi CKPN relatif stabil dengan peningkatan moderat, namun tetap fokus pada sekmen restrukturisasi covid-19. Tahun 2024 bank mengambil langkah lebih agresif dalam CKPN guna menjamin stabilitas kredit kecil pasca relaksasi restrukturisasi.
 3. Perubahan pada laporan keuangan tersebut mempengaruhi rasio kinerja keuangan perbankan:
 - a. BOPO merupakan rasio yang paling terpengaruh dilihat dari rata-rata perubahannya yaitu kenaikan 260,64% pada 2020-2022 dan penurunan sebesar 235,74% pada 2022-2024.
 - b. ROA dengan rata-rata sebesar 85,50% pada 2020-2022, dan kenaikan rata-rata 75,17% pada 2022-2024.
 - c. NPL mengalami kenaikan sebesar rata-rata 100,53% pada 2020-2022, dan pada 2022-2024 terdapat penurunan atas NPL sebesar masing-masing 87,43%
 - d. CAR, dengan rata-rata kenaikan pada 2020-2022 dan 2022-2024 masing-masing sebesar 77,85% dan 77,48%.

DAFTAR PUSTAKA

Hafsiah Yakin. (2023). *Metode Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. CV. Aksara Global Akademia.

Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 2*.

Kustina, K. T., & Putra, I. G. P. N. A. (2021). Implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan profitabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 44–52.

Suroso, S. (2017). Penerapan PSAK 71 dan dampaknya terhadap kewajiban penyediaan modal minimum bank. *Jurnal Bina Akuntansi*, 4(2), 157–165.